

**IRONI PENCARIAN *HOLY GRAIL* DALAM NOVEL *THE DA VINCI CODE*
KARYA DAN BROWN**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk mencapai gelar

Sarjana Sastra

Oleh:

RUSLI PUNI

120912009

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2016

**IRONI PENCARIAN *HOLY GRAIL* DALAM NOVEL *THE DA VINCI CODE*
KARYA DAN BROWN**

Oleh: Rusli Puni

ABSTRACT

This skripsi entitled “The Irony In Searching The Holy Grail In Novel The Da Vinci Code by Dan Brown” is intended to be one of the requirements to accomplish the Sarjana tittle at Faculty Of Humanities, University Of Sam Ratulangi Manado.

The aims of this research are to identify, classify and analyze the irony and how they are illustrated in searching the Holy Grail and identify and analyze the placement of irony in searching the Holy Grail in novel The Da Vinci Code by Dan Brown.

In conducting this research, the methodology used is descriptive method by Winarno (1984). The approach used in this research is intrinsic approach by Wellek and Warren (1977). Theory of irony by Landy (1972), the classification of irony from theory of Edgar V. Roberts (1983) and theory of plot by Tasrif (in Nurgiyantoro:2002) are used to do the analysis.

The results of this research show that the irony and its three types: verbal irony, dramatic irony and irony of situation are found in the novel. Verbal irony is illustrated through the character of Andre Vernet. Dramatic irony is illustrated through the character’s statement of Teacher. Situational irony is illustrated through the character of Aringarosa. The analysis of the placement of irony shows that the irony elements are placed in rising action, climax and resolution. In rising action, the irony found is verbal irony through the character of Andre Vernet. In climax, the irony found is dramatic irony through the characters of The Teacher and Remy. In resolution, the irony found is situational irony through the character of bishop Aringarosa.

Keywords: Irony, Searching The Holy Grail, Plot, The Da Vinci Code

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan seni dalam suatu bentuk kegiatan kreatif. Karya sastra terdiri atas segala jenis buku yang mengandung ekspresi dan bentuk sastra dan

memiliki karakteristik umum yang didasarkan pada nilai estetikanya, seperti lirik puisi, drama dan fiksi (Wellek dan Warren: 1949).

Novel adalah suatu bentuk fiksi namun berbeda dengan cerita pendek, novella, dan drama berdasarkan ciri-ciri tertentu, khususnya, panjang novel. Novel adalah sebuah karya sastra bernarasi panjang (<http://www.enotes.com>). Novel memiliki dua unsur, yang membentuk sebuah totalitas, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu suatu unsur yang berasal dari bagian luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi pembangunan dan sistem organisme dari karya sastra. Sedangkan unsur instrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti tema, tokoh, *setting*, sudut pandang, alur dan ironi. (Nurgiyantoro, 2002:23).

Alur dan ironi adalah pelengkap sastra yang dapat ditemukan dalam novel jika ditinjau dalam istilah sastra. Landy (1972: 335-337) mengatakan bahwa, ironi pada umumnya adalah suatu perbedaan antara apa yang terdengar atau terlihat dan apa yang ada atau yang sebenarnya terjadi. Ironi terbagi kedalam tiga jenis, yaitu ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasi. Sedangkan alur menurut Stanton (1965), adalah kekuatan sebuah cerita yang mengandung hubungan sebab akibat, serta memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahap permulaan, pertengahan dan akhir. Alur terkadang memiliki *suspense* atau ketegangan yang dimunculkan untuk membuat cerita lebih menarik.

Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown ini merupakan suatu novel yang menjadi salah satu dari 10 novel terkontroversi di dunia. Novel Dan Brown ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 2003. Novel ini menceritakan tentang investigasi pembunuhan seorang kurator museum Louvre, Paris. Selain itu, novel ini juga menceritakan suatu misteri pencarian *Holy Grail* atau Cawan Suci yang dipercaya sebagai sebuah cawan yang dipakai Yesus dalam perjamuan terakhir. Di dalam peristiwa-peristiwa pencarian *Holy Grail* dalam novel *The Da Vinci Code* ini, Dan Brown memunculkan unsur-unsur ironi untuk membuat ceritanya lebih menarik.

Penulis memilih novel *The Da Vinci Code* ini dikarenakan atas kontroversinya. Novel ini merupakan salah satu novel terkontroversi di dunia karena memiliki

konten-konten yang dinilai menentang kepercayaan-kepercayaan beberapa kelompok atau agama. Salah satu konten tersebut yaitu tentang penggambaran Yesus dan Maria Magdalena yang dikatakan memiliki hubungan mesra dan memiliki keturunan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menginvestigasi konten-konten novel ini dari segi ironinya. Selain dari faktor kontroversinya, penulis juga tertarik pada novel ini berdasarkan struktur alurnya. Penulis merasa novel *The Da Vinci Code* ini memiliki struktur alur yang jelas dan menarik serta memberikan ketegangan dan kepuasan kepada pembaca, khususnya penulis dalam hal ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan dua permasalahan:

1. Apakah jenis-jenis ironi dan bagaimana ironi tersebut digambarkan dalam pencarian *Holy Grail* dalam novel ini?
2. Bagaimana ironi ditempatkan kedalam alur pencarian *Holy Grail* dalam novel ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis jenis-jenis ironi serta bagaimana penggambarannya dalam pencarian *Holy Grail* dalam novel ini.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penempatan ironi kedalam alur pencarian *Holy Grail* dalam novel ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

- a. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang teori sastra, terutama unsur intrinsik, misalnya tentang ironi

dan alur sebuah karya sastra terhadap pembaca. Lebih jauh lagi, manfaat penelitian secara teoritis ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang ironi serta jenis-jenisnya dalam karya sastra.

- b. Secara Praktis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu para pembaca dalam memahami ironi dan alur sebagai unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra dan juga menyediakan suatu pengetahuan tentang bagaimana cara membuat suatu identifikasi dan klasifikasi dalam suatu penelitian, khususnya identifikasi dan klasifikasi ironi dan alur dalam penelitian sastra.

1.6. Kerangka Teori

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menurut Winarno (1984:46). Winarno mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang digunakan untuk mengumumkan dan menafsirkan data yang ada. Pada dasarnya, pendekatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dari Wellek dan Warren (1977), yang mengatakan bahwa pendekatan intrinsik adalah jenis pendekatan yang menganalisis karya sastra berdasarkan teks dan struktur dalam karya sastra; tema, karakter, alur, ironi dan sebagainya.

Dalam hal analisis ironi, penulis menggunakan teori dari Landy (1972:335-337) yang mengatakan bahwa secara umum, ironi adalah perbedaan antara apa yang terdengar dan apa yang ada. Ia membagi ironi menjadi tiga jenis: Ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasi. *Ironi verbal* adalah makna yang berlawanan antara apa yang dikatakan pembicara dan apa yang sebenarnya ia maksudkan. *Ironi dramatis* adalah arti yang berbeda dari kata-kata yang sama antara karakter fiksi dan pembaca. Sedangkan *Ironi situasi* adalah perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa hasilnya, maksud dan hasilnya dan antara ilusi dan kenyataan. Ironi situasi merupakan suatu jenis ironi yang memperlihatkan suatu keadaan yang tidak sama seperti apa yang telah diharapkan sebelumnya. Dalam mengklasifikasi jenis-jenis

ironi, penulis juga memperhatikan dialog atau perkataan antar tokoh yang berhubungan dengan ironi dengan menggunakan teori Edgar V. Robert (1983) mengenai karakter, seperti: Apa yang dikatakan tokoh tersebut terhadap dirinya, apa yang dilakukan tokoh tersebut, apa yang dikatakan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh yang dianalisis dan apa yang dikatakan pengarang baik secara pencerita maupun pengamat terhadap tindakan tokohnya.

Dalam menganalisis alur, penulis akan menggunakan teori dari Tasrif (Nurgiyantoro, 2002:149-150) yang membagi rangkaian alur kedalam lima tahapan: Penyituasian (*situation*), pemunculan konflik (*generating circumstances*), peningkatan konflik (*rising action*), klimaks (*climax*), dan Penyelesaian (*resolution*). Tahap penyituasian (*situation*) adalah tahapan pertama yang mencakup sebuah gambaran awal dan pengenalan tempat dan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Pada tahapan ini, cerita akan dimulai dan informasi awal akan digambarkan sebagai dasar suatu cerita. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) adalah tahapan kedua dari rangkaian alur dimana konflik suatu cerita akan dimunculkan dan konflik itu sendiri akan dikembangkan ke tahapan berikutnya. Tahap peningkatan konflik atau *Rising Action* adalah bagian ketiga dari rangkaian alur dimana konflik yang telah diperkenalkan pada tahapan sebelumnya dikembangkan. Kejadian-kejadian dramatis yang menjadi fokus cerita lebih menegangkan. Konflik-konflik eksternal dan internal, masalah dan kontroversinya ditujukan ke klimaks. Tahap klimaks atau *Climax* adalah tahapan keempat dari rangkaian alur dimana intensitas konflik diantara tokoh-tokoh mencapai tingkat yang lebih tinggi. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks. Sedangkan tahap penyelesaian (*Resolution*). Di dalam tahapan dari rangkaian alur ini, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penjelasan dan ketegangannya menurun. Konfliknya dibuka ke jalan keluar dan cerita berakhir.

1.7. Metodologi

Berikut ini adalah metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Persiapan

Sebagai langkah awal penelitian novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, penulis mengumpulkan informasi dasar dengan membaca novel tersebut secara keseluruhan dan menyimpulkan beberapa poin penting untuk dianalisis. Penulis juga membaca beberapa artikel berguna yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

b. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Menandakan garis-garis besar dan mengidentifikasi data dari interaksi dan dialog antara tokoh-tokoh pada novel yang diteliti mengenai ironi dan ironi yang dihubungkan dengan alur pencarian *Holy Grail* dalam novel ini.
- Mengklasifikasikan data berdasarkan garis-garis besar dan identifikasi yang sudah terdaftar.
- Membedakan data kedalam beberapa bagian yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

c. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dari Winarno (1984:46), dan pendekatan intrinsik menurut Wellek dan Warren (1977) untuk menganalisis data penelitian ini.

Untuk menjawab permasalahan pertama dari penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari Landy (1972) yang membagi ironi menjadi tiga jenis, yaitu ironi dramatis, ironi verbal dan ironi situasi. Dalam menganalisis ironi, penulis juga mempertimbangkan analisis karakter berdasarkan teori Edgar V. Roberts (1983) seperti dijelaskan pada kerangka teori di atas. Sedangkan dalam hal analisis alur, penelitian ini mendasarkan teori dari Tasrif (Nurgiyantoro, 2002)

yang menguraikan struktur alur menjadi beberapa jenis sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teori.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ironi dan alur merupakan pelengkap sastra yang diadaptasikan kedalam jenis-jenis karya sastra, termasuk fiksi, khususnya novel. Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown ini memiliki kedua unsur tersebut. Ironi menurut Landy (1972) adalah suatu perbedaan antara apa yang terdengar atau disampaikan dengan apa yang terlihat atau terjadi. Landy membagi ironi kedalam tiga jenis, yaitu ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasi. Sedangkan alur menurut Stanton (1965) ialah suatu kekuatan sebuah cerita yang memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Lebih jauh lagi, menurut Tasrif (Nurgiyantoro: 2002), ia membagi alur kedalam lima tahapan, yaitu tahap penyituasian (*Situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*resolution*).

Pada bagian dua dalam jurnal ini, akan dibahas tentang jenis-jenis ironi dan penggambarannya serta penempatan ironi di dalam alur pencarian *Holy Grail* dalam novel *The Da Vinci Code* ini.

2.1. Jenis-Jenis Ironi dan Penggambarannya Dalam Novel *The Da Vinci Code*

2.1.1. Ironi Verbal

Ironi jenis verbal menurut Landy (1972), adalah suatu ironi yang melukiskan perbedaan antara pernyataan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ironi berjenis verbal ini tergambarkan melalui pernyataan tokoh Andre Vernet sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Melalui Pernyataan Tokoh Andre Vernet

Tokoh Andre Vernet mengatakan bahwa karena Jacques Sauniere adalah temannya dan untuk melindungi nama baik banknya, ia tidak akan membiarkan para polisi menangkap mereka di dalam banknya dan berjanji akan menolong mereka keluar serta membiarkan mereka untuk membawa batu kunci yang telah mereka keluarkan, seperti tergambar pada kutipan berikut:

(2.1)

"Listen..... Jacques was a friend, and my bank does not need this kind of press, so for those two reasons, I have no intention of allowing this arrest to be made on my premises. Give me a minute and I will see what I can do to help you leave the bank undetected. Beyond that, I cannot get involved..... Stay here. I'll make arrangements and be right back." (Brown, 2003:156).

Namun perkataan tersebut berbeda dengan apa yang ia maksudkan, seperti terdapat pada kutipan di berikut ini:

(2.2)

"I'm afraid I must insist," Vernet said, training the weapon on the two of them in the back of the idling truck. "Set the box down, Mr. Langdon," Vernet said, "you will bring the box over to me. And be aware that I'm asking you because you I would not hesitate to shoot." (Brown, 2003:175)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, tokoh Andre Vernet memperlihatkan suatu jenis ironi verbal yang mana apa yang ia katakan sebelumnya berbeda dengan apa yang ia maksudkan.

2.1.2. Ironi Dramatis

Ironi dramatis adalah perbedaan arti dari kata-kata yang sama antara tokoh fiksi dan pembaca. Setelah mengidentifikasi unsur ironi berjenis dramatis di dalam novel *The Da Vinci Code* ini, penulis menemukan satu percakapan tokoh-tokoh yang menggambarkan ironi dramatis yang digambarkan melalui pernyataan tokoh Guru, seperti dijelaskan di bawah ini:

Melalui Pernyataan Tokoh Guru (*Teacher*)

Guru mengajak Remy untuk minum atas keberhasilan mereka seperti pada kutipan di bawah ini:

(2.3)

"We have done well [Remy],"

"Excellent." The Teacher took another drink of cognac and handed the flask to Rémy. "Let's toast our success. The end is near." (Brown, 2003:323).

Namun setelah Remy meminum minuman yang diberikan Guru, ia merasakan panas pada tenggorokannya dan menyadari bahwa ia telah dibunuh, seperti tercermin dalam kutipan berikut:

(2.4)

"The swelling in Rémy's throat came on like an earthquake, and he lurched against the steering column, grabbing his throat and tasting vomit in his narrowing esophagus. He let out a muted croak of a scream, not even loud enough to be heard outside the car. The saltiness in the cognac now registered.

"I'm being murdered!" (Brown, 2003:324)

Berdasarkan kutipan percakapan antara Guru dan Remy di atas, pada awalnya Guru mengajak Remy minum untuk merayakan keberhasilan mereka yang hampir dekat dalam mendapatkan *Holy Grail*. Guru (*Teacher*) mengatakan "mari minum untuk keberhasilan kita, akhir itu sudah dekat". Namun ketika cerita semakin berlanjut, pembaca dapat memikirkan arti berbeda dari perkataan tokoh Leigh Teabing tersebut, yakni "akhir hidup remy sudah dekat kepada kematiannya". Dengan demikian, hal itu diklasifikasikan kedalam ironi berjenis dramatis.

2.1.3. Ironi Situasi

Ironi situasi merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan dan hasil yang terjadi. Antara harapan dan kenyataan, antara maksud dan hasilnya dan antara ilusi dan kenyataan berbeda. Berikut adalah gambaran ironi situasi melalui tokoh uskup Aringarosa:

Melalui Situasi Yang Dihadapi Uskup Aringarosa

Dengan perasaan bersalah, uskup Aringarosa pergi ke Kantor *Opus Dei* Center untuk menemukan Silas yang pada waktu itu dikejar oleh polisi. Ia tidak ingin Silas membunuh, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini:

(2.5)

"The Teacher promised me there would be no killing, and I told you to obey him fully. I was too eager. Too fearful. You and I were deceived." The Teacher was never going to deliver us the Holy Grail." (Brown, 2003: 348)

(2.6)

"Aringarosa climbed into the police car, wondering where Silas could be. Minutes later, the police scanner crackled with the answer. 5 Orme Court. Aringarosa recognized the address instantly. The Opus Dei Centre in London. He spun to the driver. "Take me there at once!" (Brown, 2003:326).

Namun ironisnya, hal tersebut hanya membawanya kepada malapetaka. Ia tertembak oleh Silas sendiri, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

(2.7)

"Silas, No [Aringarosa]."
"Silas spun and fired. Their eyes met. Silas was already screaming in horror as Bishop Aringarosa fell." (Brown, 2003: 331)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi yang dialami uskup Aringarosa berbeda dengan harapannya. Awalnya ia berharap untuk bertemu Silas karena telah mengetahui bahwa ia dan Silas telah tertipu oleh Guru. Namun hasilnya, ia malah tertembak oleh Silas sendiri.

2.2. Ironi Dan Penempatannya Dalam Alur Pencarian *Holy Grail* Dalam Novel *The Da Vinci Code*

Setelah menganalisis alur pencarian *Holy Grail* dalam novel *The Da Vinci Code* ini, penulis menemukan kelima tahapan tersebut, namun dalam hubungannya dengan ironi, penulis hanya menemukan ironi ditempatkan pada tahapan peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian. Jenis-jenis ironi dan penempatannya pada ketiga tahapan tersebut dijelaskan berikut ini:

2.2.1. Tahap Peningkatan Konflik

Tahapan peningkatan konflik atau *rising action* adalah bagian alur dimana konflik-konflik tokoh yang telah diperkenalkan pada tahapan sebelumnya ditingkatkan. Berikut ini adalah peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ironi:

Peristiwa Diketuainya Krypteks Sebagai Batu Kunci dan Rencana Bertemu Leigh Teabing

Ketika Sophie Neveu dan Robert Langdon sibuk memikirkan batu kunci, tiba-tiba mobil yang membawa mereka berhenti dan Andre Vernet muncul dengan sebuah pistol mengarah kepada mereka. Ia meminta batu kunci yang telah dikeluarkan oleh Sophie Neveu dan Robert Langdon, sebagaimana kutipan dibawah ini:

(2.8)

When the truck came to a stop, the engine remained idling as the locks on the rear doors began to turn..... Vernet stepped into view, a strained look in his eye. In his hand, he held a pistol.

(Brown, 2003:174).

Setelah mengetahui apa itu *Holy Grail*, Langdon mengajak Sophie untuk bertemu sahabatnya, Leigh Teabing yang lebih ahli tentang *Holy Grail*. Leigh Teabing, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

(2.9)

“No, I have a plan. There's a religious historian I know who lives near Versailles. I can't remember exactly where, but we can look it up. I've been to his estate a few times. His name is Leigh Teabing. He's a former British Royal Historian.” (Brown, 2003:182).

Pada peristiwa diketahuinya Krypteks sebagai batu kunci di dalam tahap peningkatan konflik ini, penulis menemukan unsur ironi verbal melalui perkataan tokoh Andre Vernet, seperti terlihat dalam kutipan 2.1 – 2.2 di atas. Tokoh Andre Vernet memperlihatkan suatu perbedaan antara apa yang ia katakan sebelumnya dengan apa yang sebenarnya ia maksudkan saat ini (Kutipan 2.1).

2.2.2. Tahap Klimaks

Peristiwa Pembunuhan Remy

Setelah menurunkan Silas di sisi jalan ke Kantor *Opus Dei* sesuai dengan perintah Guru, kini Remy pergi ke Taman St. James untuk memberikan Batu Kunci itu kepada Guru. Namun tak disangka, Guru membunuh Remy dengan cara meracuninya, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

(2.10)

“..... drive to St. James's Park. It is adjacent to Parliament and Big Ben. You can park the limousine on Horse Guards Parade. We'll talk there.” (Brown, 2003:316).

(2.11)

“The swelling in Rémy's throat came on like an earthquake, and he lurched against the steering column, grabbing his throat and tasting vomit in his narrowing esophagus. He let out a muted croak of a scream, not even loud enough to be heard outside the car. The saltiness in the cognac now registered.

I'm being murdered!” (Brown, 2003:324).

Pada Peristiwa Pembunuhan Remy ini, penulis menemukan unsur ironi dramatis yang digambarkan melalui perkataan Guru (*Teacher*) kepada

Remy seperti terlihat dalam percakapannya dengan Remy dalam kutipan 2.3 – 2.4 di atas. Dalam percakapan tersebut, Guru (*Teacher*) mengatakan “Mari minum atas keberhasilan kita, akhir itu sudah dekat.” Namun ketika mengetahui reaksi yang terjadi kepada Remy setelah meminum minuman yang diberikan Guru, penulis dapat memikirkan arti lain dari perkataan Guru, yaitu “Akhir hidup Remy yang semakin dekat pada kematiannya”.

2.2.3. Tahap Penyelesaian

Peristiwa Penembakan Uskup Aringarosa

Silas tanpa sengaja menembak uskup Aringarosa yang selama ini merawat Silas. Silas terkejut dan merasa begitu kacau dengan kejadian itu. Dalam dekapannya, Uskup Aringarosa mengungkapkan semuanya kepada Silas bahwa mereka telah ditipu oleh Guru dan ia tidak akan memberikan batu kunci kepada mereka berdua, sebagaimana kutipan di bawah ini:

(2.12)

“Silas glanced down, his visage contorted in anguish. “I am so very sorry, Father.” He seemed almost too pained to speak.

“No, Silas,” Aringarosa replied. “It is I who am sorry. This is my fault.” The Teacher promised me there would be no killing, and I told you to obey him fully. “I was too eager. Too fearful. You and I were deceived.” The Teacher was never going to deliver us the Holy Grail.”
(Brown, 2003:348)

Pada Peristiwa Penembakan Uskup Aringarosa ini, penulis menemukan unsur ironi situasi yang merupakan suatu perbedaan antara apa yang diharapkan atau dimaksudkan dengan hasil yang terjadi. Ironi situasi tersebut digambarkan melalui tokoh Silas dan Uskup Aringarosa, seperti terlihat pada kutipan 2.5 – 2.7 sebelumnya.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown ini merupakan sebuah novel yang memiliki unsur-unsur ironi, yaitu unsur ironi verbal, unsur ironi dramatis

dan unsur ironi situasi. Jenis-jenis ironi dan bagaimana ironi tersebut digambarkan dalam novel ini adalah:

1. Ironi Verbal: Melalui Pernyataan Tokoh Andre Vernet
2. Ironi Dramatis: Melalui Pernyataan Tokoh Guru (*Teacher*)
3. Ironi Situasi: Melalui Situasi yang Dihadapi Uskup Aringarosa

Setelah menganalisis alur pencarian *Holy Grail* dalam novel *The Da Vinci Code* ini, penulis menemukan tahapan-tahapan alur yang kompleks, yaitu tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Namun unsur-unsur ironi hanya ditempatkan pada tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Tahap Peningkatan Konflik:

Terdapat unsur ironi verbal yang digambarkan melalui tokoh Andre Vernet pada peristiwa peristiwa diketahuinya Krypteks sebagai batu kunci.

2. Tahap Klimaks:

Terdapat unsur ironi dramatis yang digambarkan melalui pernyataan tokoh Guru (*Teacher*) di dalam peristiwa pembunuhan Remy.

3. Tahap Penyelesaian:

Terdapat unsur ironi situasi yang digambarkan melalui situasi yang dihadapi Uskup Aringarosa dalam peristiwa penembakan uskup Aringarosa.

3.2. SARAN

Setelah melakukan pengkajian tentang ironi dan alur yang berhubungan dengan ironi, ada beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan karya ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis judul yang dihubungkan dengan isi cerita.

2. Selain unsur intrinsik, peneliti selanjutnya dapat mengangkat suatu penelitian yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik, contohnya dari sisi sejarah.
3. Dalam melakukan suatu penelitian intrinsik, peneliti juga diperlukan untuk melihat latar belakang penulis kemudian menghubungkannya dengan karya atau ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Dan. 2003. *"The Da Vinci Code"*. New York: Double day
- Jacob, Margaritha. A. 2003. "Analisis Plot dan Pemplotan Karya Mira W. *Seandainya Aku Boleh Memilih*". Skripsi. Manado. Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Landy, Joseph A. 1972. *"A Study Of The Short Story"*. Manila: Jesuit Adecational Association.
- Literary Devices. 2016. <http://lyterarydevices.net/irony/>. (Date Taken: 21 Oktober 2016)
- Niode, Santi Husain. 2015. "Analisis Alur Dalam Novel *The Fault In Our Stars* Karya John Green". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *"Teori Pengkajian Fiksi"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulus, Elisabeth Angelita Indria. 2007. Analisis Alur Dalam Novel *The Prince And The Pauper* Karya Mark Twain. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sumardjo, Jacob and Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI
- The Definition of Irony in Literary Terms. 2016. <http://literary devices.com/content/irony> (Date taken: 25 Agustus 2016)
- The Definition of Novel. 2016. <http://www.enotes.com/homework help/define-novel mention-some-its-common-features-208209> (Date taken: 26 Agustus 2016)
- The Function Of Irony In Literature. 2016. <http://education.seattlepi.com/impact-irony reader-7000.html> (Date Taken: 21 Oktober 2016)
- Wattimena, Fiki. 2014. "Kekuatan Cinta Yang Tercermin Dalam Cerita Pendek *Brokeback Mountain* Dan *A Type Of Love Story*". Jurnal Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. Harcaure, Brace and Company, Inc.
- Wellek, Rene and Austin. 1977. *Teori Kesusasteraan*. Florida: Farcourt Brace Javanovich, Inc.
- Winarno, Surakhmad. 1984. *Pengantar Penelitian Ilmiah, DasarMetode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.